

Tinjauan Awal Sejarah Sosial Hubungan Sambas dan Sarawak

BITARAVolume 2, Issue 2, 2019: 037-052
© The Author(s) 2019
e-ISSN: 2600-9080
<http://www.bitarajournal.com>

[An Early Review of the Social History between Sambas and Sarawak]

Sunandar¹

Abstrak

Kajian ini difokuskan pada pelacakan terhadap hubungan yang terbangun antara Sambas dan Sarawak dalam kancah sejarah sosial, titik persoalan utamanya adalah bagaimana hubungan antara Sambas dan Sarawak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang diteliti melalui empat kegiatan utama, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hubungan Sambas dan Sarawak telah lama terjalin, melalui proses yang panjang. Dalam ranah sejarah ia dibangun dalam tiga proses yang berbeza, pertama dalam tatanan politik tradisional diawali dari migrasinya Raja Sarawak yaitu Raja Tengah yang merupakan putera kedua Sultan Brunei. Ketika Ayahnya meninggal (Sultan Muhammad Hasan), maka posisi sultan digantikan oleh saudaranya yaitu Sultan Abdul Jalil Jabbar, sehingga Raja Tengah memerintah negeri Sarawak. Ketika di Sarawak Raja Tengah pindah ke Sukadana kemudian dilanjutkan pindah ke Sambas. Kedua hubungan itu dilanjutkan dengan hubungan Guru-Murid yang telah terjadi sejak abad ke-19 melalui Sheikh Ahmad Khatib Sambas hingga awal abad ke-20 melalui Sheikh Usman Sarawak dan Muhammad Basiuni Imran, dan yang ketiga dibangun melalui hubungan kekerabatan melalui perkahwinan.

Kata Kunci

Sambas, Sarawak, Melayu, Identiti Sosial

Abstract

The goal of this study is to monitor the relationship between Sambas and Sarawak in the sense of social history, the main issue of which is the relationship between Sambas and Sarawak. This work is carried out using historical methods which are learned through four key practices, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The link between Sambas and Sarawak has been built over a long period. It was established in its history in three separate phases, the first in the conventional political order, starting with the migration of the King of Sarawak, the Raja Tengah, the second son of the Sultan of Brunei. When his father died (Sultan Muhammad Hasan), the Sultan's position was replaced by his brother, Sultan Abdul Jalil Jabbar, until Sarawak was ruled by the Raja Tengah. When Raja Tengah was in Sarawak, he moved to Sukadana and then to Sambas. The two continued with the Guru-Pupil relationship, which dated back to the 19th century through Sheikh Ahmad Khatib Sambas to the early 20th century through Sheikh Usman Sarawak and Muhammad Basiuni Imran, and the third was established through marriage.

Keywords

Sambas, Sarawak, Malay, Social Identity

¹ Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin, Sambas, Indonesia.

Corresponding Author:

Sunandar, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin, Sambas, Indonesia.
E-mail: nand2r@gmail.com

Cite This Article:

Sunandar. 2019. Tinjauan awal sejarah sosial hubungan Sambas dan Sarawak. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 2(2): 037-052.

Pengenalan

Sambas dan Sarawak sesungguhnya dua daerah yang telah terikat dan dibentuk oleh sejarah. Dalam dunia politik, Sambas merupakan daerah yang secara 'suka rela' menerima kehadiran Raja pertama negeri Sarawak iaitu Raja Tengah menjadi *founding father* kesultanan Islam Sambas, yang kemudian dari anak keturunannya menjadi sultan di Negeri Sambas. Hubungan tersebut tentu meninggalkan jejak yang dapat kita telusuri kembali melalui berbagai kajian, baik melalui kaca mata sejarah, budaya, sosial, arkeologi mahu pun disiplin ilmu lainnya. Dalam ranah sejarah politik telah menunjukkan bahawa ketika Raja Tengah dinobatkan sebagai Sultan Sarawak berpindah dan menetap di Sambas diyakini turut serta dalam penyebaran Islam di Sambas, yakni di daerah Kota Bangun. Di daerah ini kemudian didirikan sebuah masjid pada tahun 1647 dan diberi nama Masjid Raden Sulaiman (dalam keterangan lain, bahawa masjid ini didirikan oleh ulama yang berasal dari Semenanjung dan Sumatera, lihat Sunandar, 2013: 86). Hubungan ini telah memperlihatkan keterkaitannya dengan penyebaran Islam di kemudian hari. Sejarah Islam mengenai masuk dan berkembangnya pada dua daerah ini (Sambas dan Sarawak) adalah satu diantara sekian banyak kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan, mengingat dua daerah tersebut berada dalam satu pulau yang sama, iaitu Borneo dan masih belum menampakkan diri di permukaan, padahal dua tokoh penting bahkan tiga yang dimiliki Sambas dan Sarawak mempunyai genealogi keilmuan yang jelas, yakni melalui Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875), Syeikh Usman Sarawak (1281H/1864M-1338H/1919M) dan Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976). Hubungan mereka diikat oleh ajaran tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, bahawa Syeikh Usman Sarawak menerima talkin dari dua gurunya yakni Sheikh Ahmad Lingga dan Sheikh Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qodir as-Sarawaqi yang merupakan murid langsung Syeikh Ahmad Khatib Sambas, lalu kemudian Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran belajar kepada Sheikh Usman Sarawak dalam ilmu *nahu*, *saraf* dan *fiqh*.

Dalam kehidupan sosial dan politik, Sambas dan Sarawak memiliki beberapa identiti, yang satu didasarkan pada satu identiti sebagai masyarakat yang memiliki kesatuan kultural sebagai etnis Melayu dan Dayak (Pribumi/Bumiputera), sementara yang lain dibatasi oleh konstitusi yang menjadikan masyarakat dua daerah tersebut berbeza yakni sebagai warga negara Indonesia dan Malaysia. Perbezaan tersebut sesungguhnya tidak memberikan pengaruh yang bererti bagi ke dua daerah terutama dalam konteks kultural masyarakatnya, ia diikat oleh satu kesatuan (*unity*) dalam komuniti yang sama yakni sebagai masyarakat Melayu. Hal ini sangat jelas terlihat terutama bagi masyarakat perbatasan. Kesatuan identiti tersebut tentu saja tidak muncul dengan sendirinya, ia dibentuk melalui proses yang panjang berdasarkan perjalanan sejarah masyarakatnya baik dalam bidang politik mahupun sosial agama.

Tinjauan Pustaka

Membaca narasi hubungan (*network*) sosial dalam kaca mata sejarah merupakan suatu wilayah kajian yang menarik sekali gus rumit, di mana akan banyak melibatkan aspek-aspek sosial yang dihadapi sekali gus mengikutinya termasuk sudut pandang atau pisau analisis yang digunakan. Dalam kajian sejarah peradaban Islam atau *Islamic civilization* dalam ranah Islam Nusantara telah lama dibangun. Sebut saja misalnya karya yang telah menyejarah, iaitu Azyumardi Azra dengan judul 'Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia' (1993, 2013), karya ini menjadi sangat penting sebagai rujukan banyak peneliti baik di tingkat lokal, nasional bahkan antarabangsa untuk mengkaji tidak hanya tentang perkembangan dunia ulama Nusantara, tetapi juga tentang dinamika Islam Nusantara secara keseluruhan terutama dalam kaitannya dengan Dunia Islam kontemporari (2013:vii), kemudian memberikan tantangan bagi peminat kajian Islam Nusantara untuk penelitian lanjutan. Dari karya tersebut telah membuka arah dalam kajian Ulama Melayu (Jawi) yang pada prinsipnya membentuk sebuah jaringan intelektual Islam berpusat di Haramayn (Makkah dan Madinah).

Jaringan yang telah terbentuk dalam ruang yang jauh dari tempat asal para penuntut jawi (Nusantara) tidak hanya berhenti dan monoton dalam ruang Haramayn, konstruksi tersebut justeru semakin inten terjalin ketika mereka telah kembali ke tanah air. Kajian yang telah ada menunjukkan hubungan-hubungan tersebut seperti yang dilakukan Sartono Kartodirjo terhadap gerakan Petani di Banten (1984), dalam kajiannya menunjukkan bahawa peranan elit muslim yang ternyata adalah para tokoh sufi dan haji yang berlatar pendidikan Makkah telah memainkan peranan penting dalam gerakan tersebut. Begitu pula dengan Martin van Bruinessen dalam karya 'Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat' (1999) telah memperlihatkan hubungan yang dibangun di Haramayn berlanjut hingga di Nusantara, dan lain sebagainya.

Para ulama yang telah mengenyam pendidikan di dua kota suci terutama yang berasal dari Nusantara dalam abad ke-17 dan 18 memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan Islam selanjutnya, baik yang bernuansa sufistik hingga jihad dan pembaharuan radikal yang terjadi di kepulauan Melayu. Jika dilihat tokoh-tokoh sentral kala itu untuk wilayah Kalimantan diwakili oleh Muhammad 'Arsyad al-Banjari dari Kalimantan Selatan dan Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. Tokoh yang terakhir (sebagaimana kajian ini) telah memberikan jaringan antara Sambas dan Sarawak melalui Guru – Murid dalam Tariqat Qadariyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana dalam pengantar penulis. Persoalan yang muncul adalah bagaimana proses pembentukan jaringan tersebut, sementara dua daerah ini berada dalam ruang yang sama yakni Pulau Borneo. Urgensi kajian ini akan berguna dalam kajian perkembangan dunia Islam terutama wilayah Sambas dan Sarawak, dinamika yang terjadi secara keseluruhan yang berimplikasi pada kajian Islam kontemporari.

Metode Penelitian

Kajian ini ditulis berdasarkan pada penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah, terdapat empat langkah utama yang harus dilakukan sebagai metode ilmiah, iaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan langkah awal yang harus dilakukan, iaitu

suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau bukti sejarah (Helius Sjamsudin, 2007: 86). Apabila bahan-bahan telah terkumpul, maka peneliti akan melakukan verifikasi atau kritik sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik luaran dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang diteliti dengan kritik dalaman (Louis Gottschalk, 2010: 68). Kritik ekstern adalah usaha untuk mendapatkan ketulenan sumber dengan melakukan penelitian fizikal terhadap suatu sumber sementara kritik dalaman adalah kritik yang mengacu pada kredibiliti sumber (Suhartono. W. Pranoto, 2010: 36-37). Kritik yang dilakukan terhadap sumber berupaya melihat secara serius mengenai keabsahan dan kesahihan sumber.

Interpretasi dalam penelitian sejarah dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama (Pranoto, 2010: 73). Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkronologikan sebuah peristiwa sejarah, sehingga dapat menghasilkan konstruksi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang terdapat dalam rujukan, sehingga diharapkan mendapatkan atau menemukan jawapan atas permasalahan yang ada. Peneliti membandingkan dari beberapa data yang telah ada sehingga mendekati kebenaran sejarah, sebagaimana Dudung Abdurrahman (2007: 74) menjelaskan bahawa interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah dengan melakukan historiografi. Historiografi dapat dipahami sebagai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007: 74). Penulisan akan dilakukan berdasarkan topik pembahasan yang telah ditentukan dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Penulisan dilakukan dengan menyusun peristiwa sejarah berdasarkan kronologi atau peristiwa yang terjadi dan sebab akibat yang muncul. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Rekonstruksi sejarah sebagaimana diungkapkan oleh Daliman (2012: 99) akan wujud apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.

Di samping penggunaan metode penelitian sejarah, dalam tulisan ini digunakan pula pendekatan sejarah sosial yang dipergunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa sejarah. Ertinya, peristiwa-peristiwa masa lampau yang dikaji adalah dilihat segi-segi sosialnya, seperti hubungan antar golongan, interaksi sosial, konflik berdasarkan kepentingan ideologi, stratifikasi sosial dan sebagainya. Dalam kaitan ini, maka penulis akan melihat interaksi sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu pada masyarakat Sambas dan Sarawak sehingga membentuk identiti yang sama yakni sebagai masyarakat Melayu dan kemungkinan-kemungkinan jaringan yang terbentuk di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Awal Sambas- Sarawak dan Pembentukan Identiti Sosial

Pembentukan identiti sosial antara masyarakat Sambas dan Sarawak telah dibahas dengan baik oleh Sunandar (2015: 11-27), menunjukkan adanya hubungan pengikat yang didasarkan pada

dua kesamaan yakni sebagai entitas masyarakat Melayu dan Muslim, sehingga ada kesamaan identitas diantara mereka. Dalam kajian Antropologi hal seperti ini telah menjadi bahasan yang mengundang banyak perhatian, paling tidak selama lebih dari tiga dasawarsa membuat para antropolog dan etnografer telah menyadari bahwa identitas etnis di Asia Tenggara terus diciptakan dan diciptakan-kembali, dan sama sekali tidak bergantung pada sejenis pelestarian budaya-Asali (*Ur-culture*) Austronesia (Adrian Vicker, 2009: 18). Identitas etnis dihasilkan oleh perubahan historis, bagi Vickers identitas tersebut berubah akibat adaptasi kelompok-kelompok yang bersangkutan terhadap “lowongan” (*niche*) karena tekanan kelompok-kelompok di sekitarnya atau tuntutan perdagangan dan negara-negara kompleks. Dalam kaitan ini, perkembangan mutakhir mengenai dinamika kehidupan manusia yang dihadapkan dengan beragam perubahan-perubahan teknologi akan mengambil bagian dalam perubahan dan pembentukan identitas baru dalam masyarakat sebagai pelaku sejarah dan berjalan secara terus menerus menempatkan kita pada ruang globalisasi. Sepintas lalu, dapat diasumsikan bahwa identitas pasti berakar pada periode silam, pada masa penjajahan atau periode sebelumnya. Sita van Bemmelen dan Remco Raben (2010: 13) percaya bahwa solidaritas yang terdapat dalam kelompok tertentu menjadi primordial dan sulit berubah karena didasarkan pada budaya, ras, serta konstelasi komunitas yang dibentuk oleh sejarah.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, identitas masyarakat Sambas dan Sarawak dibentuk berdasarkan sejarah yang melibatkan kekuasaan, yakni datangnya Raja Tengah (awal abad ke-17), yang menjadi sultan di Sarawak lalu kemudian menjadi *founding father* kesultanan Melayu Sambas (abad ke-17- abad 20), Raja Tengah adalah anak dari Sultan Muhammad Hasan (Sultan di Brunei) yang diperintahkan oleh Sultan Abdul Jalil Jabbar untuk memerintah daerah Sarawak, akan tetapi akibat perselisihan yang terjadi dengan Sultan Abdul Jalil raja di Johor menyebabkan ia harus berlayar hingga ke negeri Sambas (Anonim, 1880: 19, Sunandar, 2013). Melalui anak keturunannya kemudian menjadi sultan di negeri Sambas. Dalam kurun waktu tersebut sebenarnya Sambas telah menempatkan identitas masyarakatnya dalam ruang global yang tidak memisahkan antara beberapa daerah, bahkan empat daerah utama, yakni Brunei, Sarawak, Sukadana dan Sambas. Ruang yang tercipta tersebut didasarkan pada genealogi penguasa yang terdapat di dalamnya.

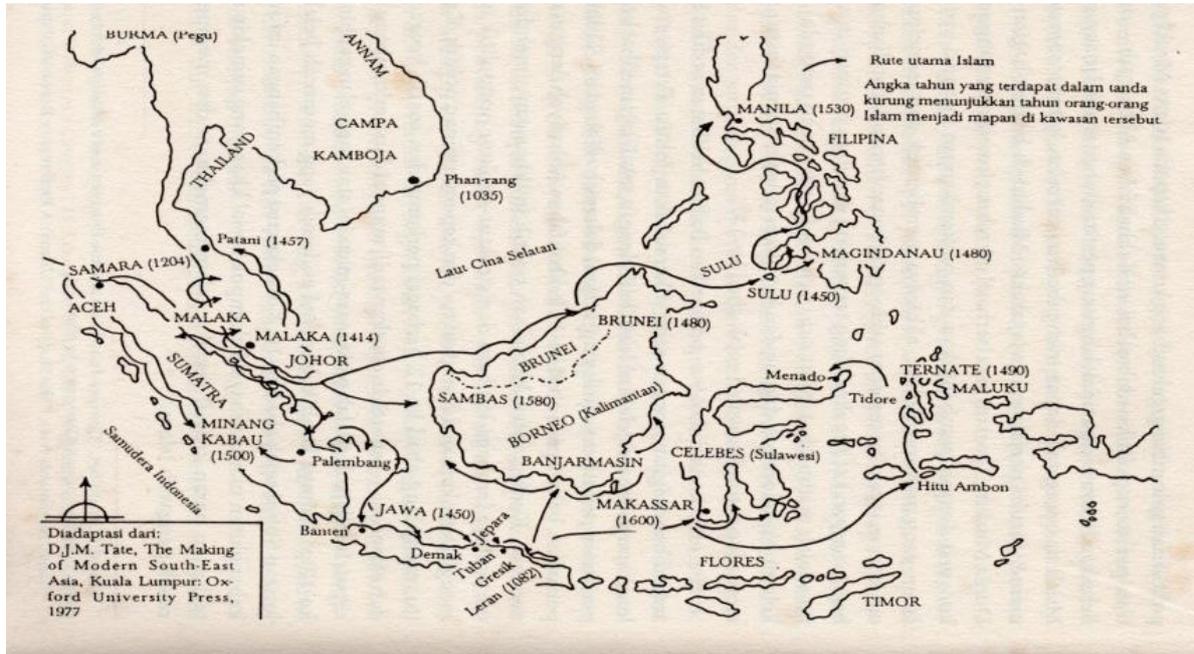
negara ini. Atas latar belakang budaya-etnik ini warga kedua negara tidak jarang bersikap mendua karena posisi sebagai bagian dari warga Malaysia memungkinkan mereka menikmati sejumlah keuntungan, seperti kesempatan pendidikan bagi anak-anak mereka dan pekerjaan yang lebih baik. Kesatuan emosional kultural yang berasal dari satu etnik telah menjadi dasar strategis-politik bagi warga perbatasan, untuk mendapatkan berbagai kemudahan. Masuknya negara dengan membuat garis Negara (*state line*) yang mengatur batas wilayah disertai aturan-aturan yang mewajibkan warganya masing-masing untuk mematuhi, hal ini sudah menjadi kewajiban setiap warga negara dan diatur sedemikian rupa. Maka, masyarakat Melayu dan etnik majoriti lain kemudian seperti terbelah dua, Indonesia dan milik Malaysia. Negara memang tidak bisa menghapus begitu saja sejarah bahawa mereka adalah satu kesatuan yang berasal dari nenek moyang yang sama yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Hal ini akan ditemukan bagaimana realiti kehidupan sosial budaya yang jika diperhatikan dalam dua negara tersebut akan memiliki kesamaan-kesamaan, karena memang berasal dari akar yang sama.

Ketiga, walaupun terletak jauh dari pusat perkembangan, baik kabupaten mahupun provinsi, Sambas tetaplah bagian dari masyarakat global. Warga Sambas memiliki sifat yang terbuka pada barang-barang baru, orang-orang baru, dan nilai-nilai baru yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Fenomena yang terjadi seperti ini menunjukkan suatu identiti kelompok masyarakat yang justeru dikonstruksi oleh tradisi di mana individu itu berada dalam komuniti yang memiliki tradisi-tradisi. Dari sini kita dapat melihat bahawa tradisi dan identiti merupakan suatu hubungan yang selalu berpaut secara dialektik, bahkan Kleden dalam Tadjoe Ridjal Bdr (2004: 67-68) menyebutkan bahawa dengan mengandalkan tradisi dan integrasi, suatu kultur akan terpelihara identitinya, terjamin kelanjutan hidupnya.

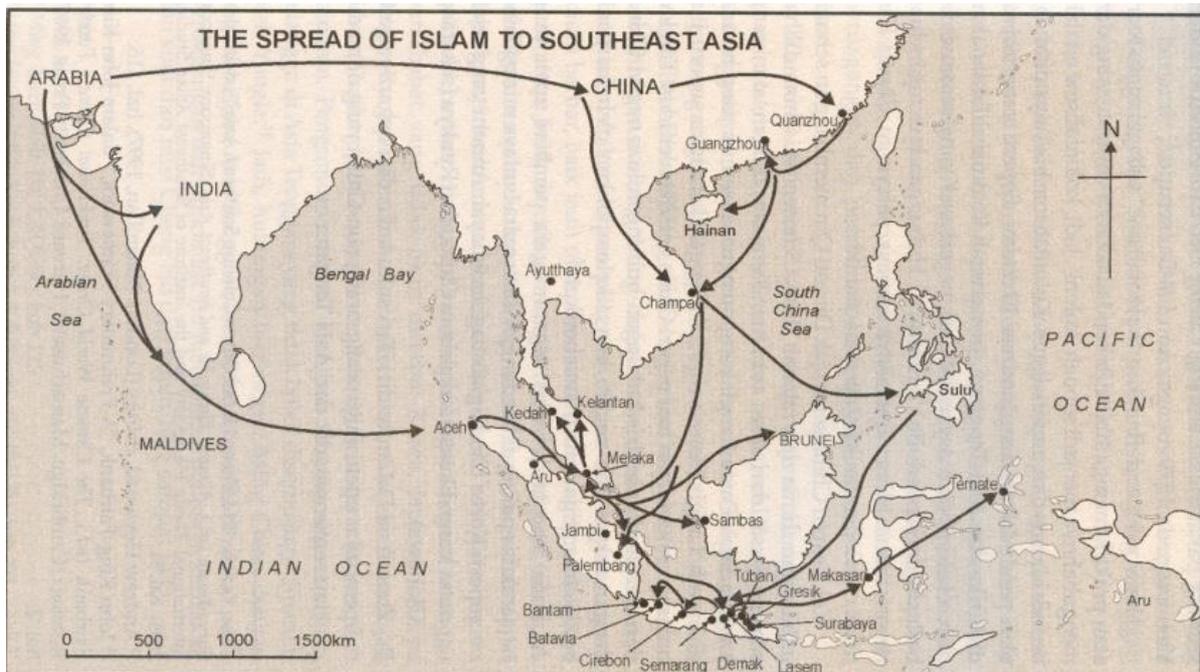
Pembentukan identiti sosial tersebut dapat saja dilihat dari sisi lain, sehingga memungkinkan konsepsi baru mengenai identiti kolektif yang dimiliki oleh tiap daerah, walau dalam aspek kesejarahan Sambas dan Sarawak (termasuk Brunai dan Sukadana) diikat oleh genealogi penguasa, sehingga ada kesan 'kesamaan' bagi masyarakatnya. Akan tetapi faktor lain terutama ketika dunia Melayu Sambas, Sarawak, Sukadana dan Brunai memasuki dunia baru yakni kolonisasi oleh bangsa Barat. Brunai dihadapkan dengan kolonial Inggeris, Sarawak dihadapkan pada petualang swasta Inggeris yang kemudian menjadi penguasa di daerahnya yakni James Brooke (lihat Graham Irwin, 1955). Sementara Sambas dan Sukadana di bawah pengaruh kolonial Belanda. Kehadiran kolonial Barat tersebut walau berbeza secara politik-negara akan tetapi sama-sama membawa agenda politik pecah-belah dalam dunia Melayu. Pembentukan identiti dalam ruang kolonial sebagaimana di awal telah penulis sebutkan yakni terus diciptakan kembali dalam ruang kolonial.

Sekarang, pembentukan identiti sosial terus terjadi dan dihadkan pada persoalan yang lebih luas iaitu globalisasi dan pasar bebas yang membawa daerah-daerah tersebut pada persaingan ekonomi global. Tolak ukurnya tidak hanya sebatas persoalan identiti yang telah terbentuk dalam ruang sejarah yang sama sebagaimana disebutkan sebelumnya, tetapi membawa daerah-daerah tersebut dalam dunia kapitalis, perdagangan antarabangsa. Walau dalam ranah dunia Melayu pembentukan identiti tersebut juga diawali dari perdagangan antarabangsa masa lalu, yakni kota-kota kecil yang telah memainkan peranannya dalam perdagangan antar pulau, masa ini perdagangan antar pulau tampil dengan bentuknya yang baru, di mana setiap orang harus terhubung membangun *network* dalam teknologi mutakhir, peranan media elektronik, jaringan internet dan sejenisnya.

Penyebaran Islam di Sambas dan Hubungannya dengan Sarawak



(Sumber peta, Azra, 2013: 18)



sumber: Tan Ta Sen, 2010: 231)

Peta 1 & 2: Penyebaran Islam di Nusantara

Untuk melihat bagaimana proses penyebaran Islam yang terjadi di Sambas dan hubungannya dengan Sarawak, ada baiknya kita lakukan analisis terhadap teori umum tentang

kedatangan Islam di wilayah yang lebih besar, yaitu Kepulauan Melayu. Hal ini disebabkan bahawa penyebaran Islam yang terjadi di Nusantara bukanlah kegiatan yang terpisah tanpa ada hubungan antar daerah atau pulau, melainkan harus dilihat dalam sebuah unit yang berkesinambungan dan utuh sebagaimana yang terdapat dalam peta 1 dan 2 di atas. Dalam konteks ini sejalan dengan apa yang disampaikan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1990: 40), bahawa pencapaian yang telah di raih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. memiliki hubungan yang sangat penting iaitu tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses pengislaman. Kerajaan-kerajaan Melayu yang telah memeluk atau mengkonversikan diri kepada Islam, seperti di pulau Sumatera iaitu Pasai dan Aceh, dan Semenanjung Tanah Melayu iaitu Melaka.

Penyebaran Islam di Nusantara diawali dari betapa pentingnya kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera dan Semenanjung Melayu, lalu kemudian menyebar ke daerah yang lebih luas, mulai dari Jawa, Kalimantan, Makasar, Ambon, Ternate dan sebagainya (lihat peta 1 dan 2) yang didukung oleh aktifitas perdagangan dengan pusat pelabuhan penting di Aceh dan Melaka, selain itu, al-Attas (1990:4) juga menegaskan selain posisinya yang strategis kepulauan Melayu memiliki aspek penting lain yang mendukung lajunya arus penyebaran Islam, yakni penggunaan Bahasa Melayu di kala itu. Bahasa Melayu dengan fungsinya sebagai *lingua franca*, bahasa pergaulan, bahasa pasar dan perdagangan menjadi media yang tak bisa dibantah pengaruhnya dalam penyebaran Islam. Semula memang bahasa Melayu hanya dijadikan bahasa pengantar yang digunakan oleh para pedagang ketika mereka melakukan interaksi dengan sesama pedagang atau masyarakat yang berada di pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara, namun darjatnya berubah menjadi bahasa yang tertinggi, iaitu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa agama.

Perubahan fungsi bahasa melayu dari bahasa pergaulan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan agama sesungguhnya dapat dilacak dan dihadirkan bukti-bukti sejarahnya, misalnya kemunculan ulama fenomena yang dimiliki Aceh iaitu Hamzah Fansuri (mengenai tahun kelahiran dan kematiannya masih sangat tidak jelas), ia adalah seorang Melayu dari Fansur, sebuah pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya, dan merupakan tokoh penting sebagai perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu (Azra, 2013:206-207), kemudian Nuruddin al-Raniri (w. 1658) juga merupakan ulama yang produktif dan menggunakan bahasa Melayu dalam menulis karyanya seperti *al-Sirath al-Mustaqim* yang ditulis dalam tahun 1634. Demikian pula faktor penyebab perkembangan bahasa Melayu didukung oleh aktifitas pelabuhan. Pelabuhan Aceh menjadi sangat penting dan ramai dikunjungi oleh banyak orang dengan berbagai kepentingan pasca jatuhnya Melaka di tangan Portugis tahun 1511. Penggunaan bahasa Melayu tampak jelas tidak hanya untuk kepentingan komunikasi bagi para pedagang di pelabuhan tetapi lebih jauh dari itu telah berubah darjatnya menjadi bahasa agama dan ilmu pengetahuan terutama dengan munculnya Huruf Jawi (tulisan Arab dengan penambahan tanda baca lain dengan bahasa Melayu).

Kemudian fungsi Bahasa Melayu, yang semula hanya dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia perdagangan (*lingua franca*) beralih fungsi menjadi bahasa intelektual dan bahasa agama melalui karya ulama dengan tulisan Arab Jawi tidak kita temukan dalam bahasa jawa Lebih jauh, Alattas (1990, 40-41) menegaskan bahawa:

“Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah terjadi apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cenderung kepada pentafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia, telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan Peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejarahan kepulauan Melayu-Indonesia, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajalela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita...

Hal yang perlu di ingat dalam konteks sejarah adalah bahawa sejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatangan Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya”

Keberadaan pulau Melayu dengan segala aktifitasnya tersebut akan membawa kita pada sebuah sanggahan pada tesis yang menjadikan posisi kepulauan Jawa dalam proses Islamisasi dengan menampilkan betapa pentingnya peran para Da'i yang berasal dari sana, iaitu para Wali karismatik, sangat bijaksana wali songo (sembilan wali) yang dalam riwayatnya dituliskan sangat gigih dalam menjalankan peran kewaliannya untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat setempat bahkan antar pulau. Dengan melihat laluan kedatangan, penyebaran dan fungsi bahasa Melayu menjadi argumen penting untuk melakukan penelaahan ulang mengenai proses penyebaran Islam tersebut. Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu daerah atau bahkan bangsa harus digali dengan lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan sesuatu yang hanya nampak di permukaan saja, akan tetapi kajian yang mengarah pada pengharusan mengkaji pada setiap aspek yang tersembunyi yang tidak terlihat oleh mata telanjang, seperti nilai, norma, intelektual dan sebagainya. Maka, untuk kajian tersebut dapat dilakukan dengan tawaran kajian sejarah kritis dan komprehensif harus benar-benar menjadi ciri dalam membedah persoalan proses Islamisasi dan penyebarannya.

Jika kita kaji penyebaran Islam pada daerah berikutnya yakni pulau Borneo (dalam dua peta di atas berasal dari Melaka dan Johor dalam abad ke-16), terutama Sambas dan Sarawak, penulis berkesimpulan sangat sejalan dengan apa yang dibangunkan oleh Syed M. Nuqaiib al-Attas yakni posisi kepulauan Melayu dalam penyebaran Islam, sehingga kontak budaya akan terus terjadi karena diikat oleh identiti yang sama sebagai masyarakat Melayu dan dinamik politik pada masa awal di dua daerah tersebut sebagai sisi lainnya. Kontak budaya sesungguhnya akan terus berlangsung di sepanjang sejarah umat manusia. Dalam pengalaman sejarah manusia sebagaimana di catat Tan ta Sen (2010: 2) terkadang kontak budaya ditempuh melalui cara damai, kadang-kadang pula ditempuh lewat peperangan, penyerbuan, dan pendudukan. Motivasi kontak budaya itu juga beragam, mulai dari ekspansi politik dan ekonomi hingga penyebaran agama atau kombinasi kedua unsur itu. Pengamatan tentang Islam di Nusantara pada prinsipnya banyak dikaji oleh pemerhati seperti Azra (2006: xv) adalah mengenai 'watak' atau 'karakteristik' Islam di wilayah ini. Dua kata kunci inilah yang kemudian membawa kita pada pemahaman mengenai Islam di wilayah ini iaitu watak yang lebih damai, ramah dan toleran.

Pola Islamisasi yang terjadi di Nusantara umumnya melalui tiga tahap sebagaimana diuraikan oleh Hasan Muarif Ambary (1988: 55-60) yakni; *pertama* kedatangan Islam lewat pedagang muslim, terjadi sejak abad ke-7 hingga abad ke-12 M. yang merupakan fase permulaan dari proses perjumpaan Islam di kawasan Asia Tenggara berlangsung lewat kontak-

kontak sosial budaya antara pendatang Muslim dengan penduduk setempat. *Kedua, Terbentuknya Kerajaan-Kerajaan Islam, berlansung sejak abad ke-13 hingga 17 M.* Pada fasa kedua ini, Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusa kekuasaan Islam. Kerajaan Samudera Pasai diyakini sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia.

Ketiga, perlembagaan Islam, terjadi sejak abad ke-18 hingga sekarang. Dari bukti-bukti sejarah seperti yang ditunjukkan di atas, maka bisa dikatakan bahawa sampai permulaan abad ke-17 Islam boleh dikatakan sudah merata diterima hampir di seluruh wilayah Nusantara. Pada fasa ini sosialisasi Islam semakin tak terbandung lagi masuk ke pusat-pusat kekuasaan, merembes terus sampai hampir ke seluruh wilayah Nusantara lewat berbagai media (perdagangan, kahwin, dakwah dan interaksi sosial-budaya lewat masyarakat bawah dalam erti luas). Dengan diterimanya Islam sebagai agama publik di Nusantara, maka secara lambat laun perlembagaan Islam mulai tampak, baik lewat sistem politik kerajaan mahupun lewat struktur sosial pada akar rumput. Dalam era moden abad ke-20 perjumpaan Islam dengan gerakan-gerakan politik dari Timur Tengah (Pan Islamisme), dengan pelbagai nama perkumpulan, lembaga pendidikan, dan parti politik bercorak Islam, serta undang-undang, menyempurnakan perlembagaan Islam sebagai agama publik yang dianut majoriti penduduk Indonesia. Gerakan ini kemudian lebih dikenal dengan istilah gerakan moden Islam sebagaimana tesis yang dibuat oleh Deliar Noer (1996).

Informasi mengenai proses Islamisasi yang terjadi di Sambas dan pembentukan hubungannya dengan Sarawak sesungguhnya dapat di lihat dalam beberapa fasa perkembangan melalui jaringan-jaringan yang berlangsung secara bersambung yakni; Pertama ekspedisi dagang Laksamana Cheng Ho. Cheng Ho hidup dalam abad 15, di mana masa ini merupakan masa penting dalam perkembangan sejarah Islam di Asia Tenggara, perjalanan Cheng Ho mengunjungi tempat-tempat penting di Asia Tenggara antara lain Champa, Zhenla, Siam, Malaka, Jawa, Palembang, Samudera, Aru, Naguer, Lambri, Pahang, Kelantan, Lidai dan Sulu (Tan ta Sen, 2010, 223). Daerah-daerah tersebut termasuk daerah maritim. Sementara kehadiran Cheng Ho di wilayah Sambas karena masuk dalam kategori maritim, akan tetapi tidak begitu terlihat apa motifnya, akan tetapi sangat dimungkinkan dikunjungi oleh anak buahnya yang telah memeluk agama Islam yang bermazhab Hanafi. Perlu dicatat bahawa dalam abad ke-15 kedudukan kerajaan Sambas diperkirakan masih berada di Kota Lama (berada di sebelah utara pusat kerajaan Kesultanan Sambas sekarang), secara politik, kerajaan ini masih belum bercorak Islam. Sejak abad ke-17 tepatnya dalam tahun 1630-an kerajaan Sambas baru berafiliasi dengan Islam, hal ini dapat dilihat dari penggunaan gelar bagi Raja, yang semula dengan sebutan Ratu berubah menjadi Sultan (Sultan pertamanya adalah Sultan Muhammad Syafiuddin I). namun, keberadaan anak buah Laksamana Cheng Ho di wilayah Sambas tersebut telah tercatat sejak tahun 1407 hingga 1477 terakam melalui 'Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon'.

Catatan Tahunan Melayu tersebut disunting oleh Manggaradja Onggan Parlindungan tahun 1964. Dalam Catatan Tahunan Melayu tersebut menurut H. J. De Graaf (2004: xxii) merupakan buku yang paling menarik terutama bagian 'Peranan Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa'. Catatan mengenai asal-usul Cina sebahagian besar tidak bisa di ragukan. Dalam Catatan Tahunan Melayu tersebut disebutkan bahawa awal perluasan Cina di wilayah Nusantara telah terjadi sejak tahun 1407 hingga tahun 1477. Dimulai dari penaklukan Kukang (Palembang) dan membentuk komuniti China Muslim iaitu

Muslim/Hanafi Chinese Community yang diikuti di daerah Sambas dalam tahun 1407(H. J. De Graaf, 2004: 2). Kemudian, pada tahun 1423, aktiviti muslim China mazhab Hanafi di wilayah Kepulauan Nusantara semakin memperlihatkan perkembangannya, beberapa tokoh penting iaitu Hadji Gang Eng Tju semula yang bertugas di Manila/Filipina dipindah tugaskan untuk mengatur lajunya pertumbuhan kemuniti tersebut yang berpusat di pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Pulau Jawa termasuk pula di Sambas (Graaf, 2004:4-5). Hingga sejak tahun 1436 Komuniti China Muslim mulai mengalami kemunduran dalam urusan pengelolaan koloni mereka dan berakhir pada tahun 1477 tanpa hubungan lagi dengan penguasa China di Tiongkok (Graaf, 2004: 12), akan tetapi mereka tetap memeluk agama Islam.

Dari paparan data tersebut di atas, dapat diketahui bahawa aktiviti Cina Muslim di wilayah Sambas sudah ada sejak tahun 1407 hingga 1477 M, mulai kedatangan, hingga berada pada pengawasan Gubernur Nanking. Dalam rentang waktu yang cukup lama proses interaksi sosial dengan masyarakat setempat tidak dapat dielakkan, dampak yang ditimbulkan dari ekspedisi yang dilakukan oleh Cheng Ho adalah membantu dalam menyebarkan Islam di kalangan komuniti-komuniti China di Kepulauan Melayu (Tan Ta Sen, 2010: 276) di samping beberapa tujuan utamanya adalah menabur budaya China dan memajukan pertukaran budaya antara China dan bangsa-bangsa Afrika-Asia (Tan Ta Sen, 2010: 225). Dalam konteks budaya tentu saja dapat kita lihat budaya-budaya Melayu juga telah mengalami akulturasi dengan budaya China seperti terlihat dalam pakaian (baju Koko), penggunaan almanak dan makanan

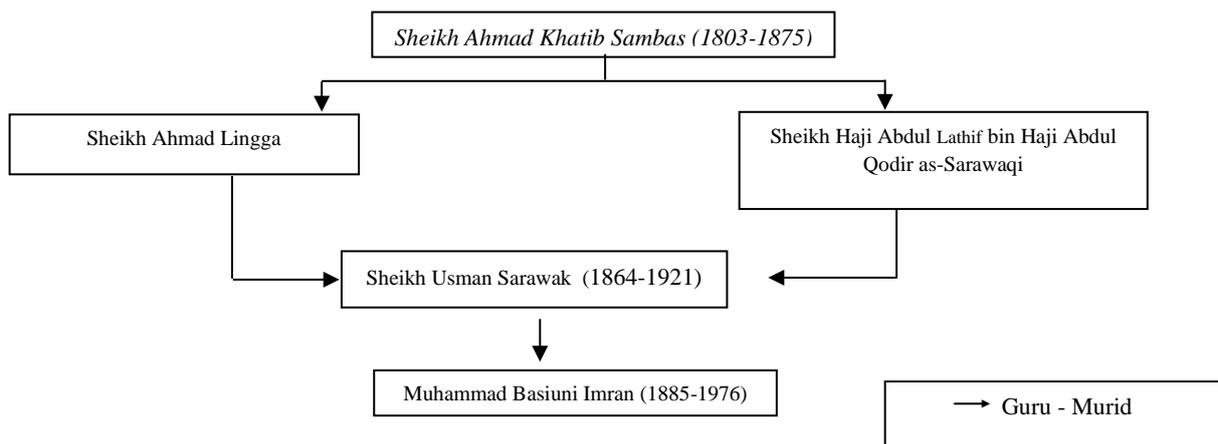
Kedua, Jaringan Guru-Murid Makkah dan Madinah. Posisi Haramayn menjadi sangat penting dalam *pembentukan* jaringan Ulama sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, hal ini menunjukkan bahawa pembentukan intelektualiti ulama Melayu diikat oleh daya tarik kota suci. Hubungan tersebut direkat oleh semangat keagamaan dan kesedaran untuk menuntut ilmu di sana. Ashab *al-Jawiiyin* (saudara kita orang Jawi) istilah yang digunakan untuk merujuk orang-orang yang berasal dari Nusantara yang berada di *Haramayn* pada abad ke-17 dan ke-18, setelah mereka menuntut ilmu agama di sana, mereka kembali ke Nusantara (Azyumardi Azra, 1998: 17). Martin van Bruinessen (1995: 41) mencatat bahawa di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang Jawi (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar sejak tahun 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah. Mereka yang bermaksud untuk menuntut ilmu sebagaimana penjelasan Shaleh Putuhena (2007: 343) bahawa setelah melaksanakan ibadah haji biasanya menetap di Makkah untuk beberapa tahun lamanya. Di sinilah mereka menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara (Azra, 2013: 17). Sudah sejak lama *Haramayn* kota suci yang menjadi tujuan utama umat Islam untuk memperdalam ilmu agama dan sebagai tujuan penyempurnaan keimanan iaitu dengan melaksanakan ibadah haji. Para jemaah haji yang telah melaksanakan ibadah haji dan dinyatakan tamat dalam pembelajaran agama oleh guru/mursyid maka mereka kembali ke tanah air dengan semangat baru dalam upaya mengajarkan dan menjalankan agama Islam sesuai dengan syariat yang telah mereka pelajari. Akan tetapi tak jarang di antaranya yang justeru menetap tinggal, menikah bahkan meninggal di sana, sebagai contoh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875), ia lahir di Kampung Dagang Sambas pada bulan Safar 1217 H bertepatan dengan tahun 1803 M. Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaludin. Orang tua Ahmad Khatib adalah perantau yang berasal dari kampung Sange' (tidak jauh dari Kota Lama pusat kerajaan Sambas Tua) yang kemudian menetap di Kampung Dagang. Ia merupakan tokoh sufi yang

menggabungkan Tarekat Qadiriyyah dengan Naqsyabandiyah. Akhmad Khatib lebih dikenal dengan Akhmad Khatib as-Sambasi atau Khatib Sambas (Bruinessen, 1995, 214-215).

Selain hubungan Guru-Murid yang terjalin sejak masa Sheikh Ahmad Khatib Sambas melalui ajaran Tariqat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah dengan muridnya yakni Sheikh Ahmad Lingga dan Sheikh Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qodir as-Sarawaqi yang kemudian menjadi guru Sheikh Usman Sarawak. Hubungan tersebut kemudian berlanjut hingga Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran. Dalam catatan yang diberikan oleh Muhammad Basiuni Imran kepada G. F. Pijper menyebutkan bahawa salah satu guru Muhammad Basiuni Imran ketika ia belajar di Makkah adalah Tuan Guru Usman Sarawak sebagai berikut:

Pada waktu saya berumur 6 atau 7 tahun, ayah saya mengajar saya membaca Qur'an dan menyekolahkan saya di Sekolah Rakyat (*Volksschool*). Kemudian saya diajari dasar-dasar *nahu* dan *saraf*, iaitu dari kitab *Âjurrûmiyya* dan *Kaylânî*. Pada tahun 1319H (1901-1902), saya dikirim ke *Makkah al-Musharrafah* untuk menunaikan ibadah Haji dan untuk belajar bahasa Arab dan mendalami pengetahuan tentang Islam. Saya belajar *nahu* dan *saraf* dan juga *fikih* pada Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Sarawak, sedang dari Tuan Shekh Ahmad Khatib Minangkabau saya khusus belajar *fikih*. Saya juga mempelajari sesuatu tentang bahasa Arab (*nahu, saraf, ma'ânî, badi', bayan*), *mantik* dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya seperti *usul fikih, hadits, tafsir, dan tauhid* dari Shaykh 'Alî Mâlikî (seorang Arab) dan dari yang lainnya. Pada tahun 1324H (1906M) saya kembali ke Sambas atas perintah ayahku (Pijper, 1985: 142-143; Bruinessen, 1992).

Hubungan Guru-Murid antara Sambas dan Sarawak adalah sesuatu yang menarik, diawali dari Sambas kemudian Sarawak dan kembali lagi ke Sambas, jika dipetakan, genealogi tersebut adalah sebagai berikut:



Rajah 2: Hubungan Guru – Murid

Hubungan Guru-Murid menjadi salah satu aspek yang dapat dijadikan pijakan dalam melihat hubungan dan keterkaitan satu daerah dengan daerah lainnya di samping genealogi salasilah keturunan. Sambas dan Sarawak memiliki dua genealogi tersebut, baik yang berhubungan dengan keilmuan ulama dan bahkan corak keberagamaan masyarakatnya hingga

pertalian nasab penguasa (raja) diantara keduanya. Hubungan Guru dan Murid yang terjadi antara Sheikh Usman Sarawak tersebut tidak hanya terjadi ketika mereka berada di Makkah. Nama lengkapnya adalah Uthman bin Abdul Wahhab al-Sarawaqi, namun ia lebih populer dikenal dengan Sheikh Usman Sarawak adalah tokoh yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan fiqih, tasawuf, *nahu* dan *saraf*, juga ilmu lainnya. Sabri Ab Rahman sebagaimana dikutip oleh Mohammad Fazril Mohd Saleh (2018:4) bahawa Sheikh Usman Sarawak adalah guru yang berperan penting dalam mengkader dan merekrut para penuntut ilmu terutama yang berasal dari kepulauan Jawi kemudian berkesempatan menunaikan ibadah Haji di Makkah. Para penuntut ilmu tersebut umumnya bertujuan melaksanakan ibadah haji sebagai rukun dalam penyempurnaan Islam, kemudian diikuti dengan menuntut ilmu agama dalam beberapa waktu lamanya. Untuk memudahkan para penuntut ilmu, mereka terlebih dahulu mempelajari kaedah-kaedah bahasa Arab sebagai alat dalam menuntut ilmu. Di sinilah peran Sheikh Usman Sarawak, ia memberikan pelajaran bahasa Arab kepada para penuntut ilmu yang berasal dari Jawi.

Hubungan antara Guru-Murid yang terbangun melalui Sheikh Usman Sarawak di Makkah sepertinya tidak hanya menonton pada aspek tersebut, terutama hubungannya dengan Sambas, hal ini dapat dilihat berdasarkan riwayat yang dibuat oleh anaknya iaitu Sheikh Muhammad Zayn al-Din bin Sheikh Usman Sarawak yang ditulis dalam *Nafahat al-Ridwan fi Manaqib Sheikh Usman* diterbitkan tahun 1922 (dalam Fazril, 2018:17), menyebutkan bahawa isteri Sheikh Usman Sarawak sebanyak sembilan orang yang berasal dari beberapa daerah di kepulauan Melayu, diantara iaitu dari Patani, Perak, dan Sambas, termasuk juga seorang isteri Arab yang berasal dari Madinah. Dari sejumlah isterinya tersebut, yang menarik adalah ia menikahi seorang gadis yang berasal dari Sambas anak dari seorang pejabat agama di Kesultanan Sambas bernama Zainab binti Khatib Haji Ikram. Mengenai Khatib Haji Ikram ini penulis tidak begitu pasti apakah Khatib tersebut menjabat selama masa Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran menjadi mufti kerajaan (1913-1943) atau sebelumnya.

Riwayat Khatib Haji Ikram masih sulit ditemukan, dalam daftar struktur lembaga Ulama yang disempurnakan oleh Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (sekitar tahun 1913) nama tersebut tidak muncul, sangat besar kemungkinan bahawa Khatib Haji Ikram adalah pejabat agama di masa Maharaja Imam yang kedua iaitu Muhammad Imran (menjabat 1873-1913). Sangat disayangkan dalam keterangan yang ditulis oleh anaknya iaitu Sheikh Muhammad Zayn al-din bin Sheikh Usman Sarawak tidak menyebutkan tahun ayahnya menikah tersebut. Menurut penulis, sangat dimungkinkan bahawa pernikahan Sheikh Usman Sarawak dengan Zainab binti Khatib Haji Ikram dilangsungkan dalam tahun 1894, karena sepanjang hayatnya Sheikh Usman lebih banyak menghabiskan waktunya menjadi guru di Makkah, tercatat hanya sebanyak tiga kali ia kembali ke Sarawak iaitu tahun 1894, 1916 dan 1920 diikuti dengan kunjungannya ke beberapa daerah yang memiliki hubungan dengan Sarawak iaitu Sambas, Bunguran (Kepulauan Natuna) dan lainnya (lihat Fazril, 2018:15).

Hubungan antara Sambas dan Sarawak diikat oleh kedekatan emosional bahawa selain Sheikh Usman Sarawak memegang kendali dalam memberikan pengetahuan Bahasa Arab bagi penuntut ilmu yang berasal dari tanah Melayu (salah satu Muridnya adalah Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran) tetapi dari aspek yang lain bahawa salah satu isterinya berasal dari Sambas. Hubungan ini kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Sheikh Muhammad Zayn al-Din yang ikut serta dalam kunjungannya ke Sarawak dalam tahun 1920 dan menikahkannya dengan Fatimah binti Abul Hamid yang berasal dari Sambas (Fazril, 2018:20).

Kesimpulan

Kajian sejarah Islam Nusantara selalu menarik untuk diperbincangkan. Telah banyak kajian-kajian sebelumnya dilakukan, namun tetap saja membuka kajian lanjutan, salah satunya adalah hubungan antar daerah dalam kepulauan melayu tersebut. Proses pembentukan jaringan atau hubungan antara Sambas dan Sarawak dibangun dalam tiga aspek utama, yakni politik melalui migrasi Raja Tengah dari Brunei- Sarawak-Sukadana- Sambas, jaringan genealogi intelektual ulamanya (Guru-Murid), dan yang terakhir melalui hubungan kekerabatan yang dibentuk melalui perkahwinan. Dalam aspek terakhir akan melahirkan hubungan yang lebih kompleks, karena menyangkut persoalan sosial dan budaya sehingga memungkinkan terjadinya difusi atau penyebaran kebudayaan antar dua daerah tersebut. Kajian ini adalah kajian pembuka untuk melihat bagaimana dua daerah tersebut membentuk hubungan yang ternyata tidak hanya politik sifatnya melainkan hubungan intelektual. Banyak aspek yang dapat dilihat dari hubungan tersebut sebagai kajian lanjutan, salah satunya adalah corak keberagaman antara Sambas dan Sarawak. Untuk itu kajian tersebut perlu mendapat perhatian serius sebagai studi lanjutan.

Rujukan

- Abdullah, Irwan & Intan Pemata Sari. 2014. 'Politik identitas masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat'. *Jurnal Kawistara* 4(3): 225-330.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet. 4, Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia, Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 4, Bandung: Mizan.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Bdr, Tadjoe Ridjal. 2004. *Tamparasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa; Studi Kasus Interpenetrasi Identiti Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu-mambu*, Surabaya: Yayasan Kampusian.
- Bemmelen, Sita van dan Remco Raben (ed), 2010. 'Sejarah Daerah tahun 1950-an dan Dekonstruksi Narasi Besar Integrasi Nasional', *Antara Daerah dan Negara Indonesia Tahun 1950-an*, Jakarta: YOI.

- Bruinessen, Martin van. 1992. 'Basyuni `Imran (Muhammad Basyuni b. Muhammad `Imran, Sambas, West Borneo, 1885-1953)' dalam *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours*, Fasc. no 1. Paris: CNRS-EHESS.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, Louis. 2010. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terj. Noto Susanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Graaf, H. J. De dkk. 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Irwin, Graham. 1955. *Nineteenth-Centuryborneo A Study In Diplomatie Rivalry*, Laiden: S. Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Isjoni, 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kratz, E.U. 1980. 'Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History' dalam *Archipel. Volume 20, 1980*. pp. 255-267.
- Low, Hugh. 1880. History of the Sultans of Bruni and of their descent, from Sultan Abdul Kahar to Sultan Abdul Jalil-ul-Jebar. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 5:19-24.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. 8, Jakarta: LP3ES.
- Pijper, G. F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta: UI Press
- Pranoto, Suhartono. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Putuhena, Shaleh, 2007. *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS.
- Saleh, Mohammad Fazril Mohd, Shahren Ahmad Zaidi Adruce & Zaimuariffudin Shukri Nordin, 2018. 'Jaringan Transmisi Pembaharuan: Shaykh 'Uthman Sarawak, Angkatan 'Ulama dan Gerakan Umat dalam Babak Kebangkitan Nasionalisme' dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VIII: Sinergi Ulama dalam Pemeraksanaan Ummah*, Selangor: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia
- Sen, Tan Ta. 2010. *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, edisi revisi, Yogyakarta: Ombak.
- Sunandar. 2015. 'Politik Identiti dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan dalam Menghadapi MEA 2016' dalam *Proceeding: Peluang dan Tantangan Negara-negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA*, Malang: Dream Litera.
- Sunandar. 2013. *Peran Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Peradaban Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Larasan, 2009.
- Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik: Analisis Wacana Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Pustaka Jaya.